

DETERMINAN KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SEKTOR BARANG KONSUMSI TERDAFTAR DI BEI

Yelza Diasca¹, Yeti Apriliawati²

^{1,2}Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Bandung, Bandung, Indonesia
Email Korespondensi: ydiasca@gmail.com

Abstract: *This study was shown to test the reality and look for the effect of financial distress, firm size, profitability, firm growth, the proportion of independent commissioners, and leverage on accounting conservatism partially and simultaneously. Manufacturing companies in the consumer goods sector on the Indonesia Stock Exchange are the population in this study with a range of 2015-2020. By selecting a purposive sampling sample, 30 companies were selected as the research sample. Multiple regression analysis was used to find the effect of the selected independent variable with the accounting conservatism variable. The statistical analysis tool is IBM SPSS Windows version 25 software. The results showed that financial distress and company growth had a positive and significant effect on accounting conservatism, while other variables showed the opposite.*

Keywords: *Determinant, accounting conservatism, manufacture*

Abstrak: Penelitian ini ditunjukkan untuk menguji secara realitas dan mencari pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi secara parsial dan simultan. Perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia menjadi populasi dalam penelitian ini dengan rentang tahun 2015-2020. Dengan pemilihan sampel *purposive sampling*, 30 perusahaan terpilih menjadi sampel penelitian. Analisis regresi berganda digunakan dalam mencari besarnya pengaruh variabel independen terpilih dengan variabel konservatisme akuntansi. Alat analisis statistik adalah *software IBM SPSS versi 25 windows*. Hasil penelitian menunjukkan variabel *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan variabel lainnya menunjukkan sebaliknya.

Kata Kunci: Determinan, konservatisme akuntansi, manufaktur

1. PENDAHULUAN

Laporan keuangan begitu penting sebagai alat informasi keuangan bagi pihak yang memiliki keperluan untuk entitas. Oleh karena itu, laporan keuangan wajib diverifikasi kebenarannya. Laporan keuangan harus mempunyai tujuan yang jelas dan mematuhi segala standar atau regulasi yang telah tersedia termasuk prinsip-prinsip akuntansi. Dengan adanya berbagai peraturan dan standar yang telah jelas ditetapkan, hal tersebut membuat laporan keuangan tidak sulit untuk dipahami para pengguna (Andini *et al*, 2015). Prinsip akuntansi berterima umum dan SAK menyerahkan keleluasaan atau kebebasan kepada agen dalam memilih metode atau prinsip prinsip yang dipakai dalam laporan keuangan, pemilihan tersebut atas pertimbangan kondisi yang dialami perusahaan (Afriani *et al*, 2021; Ramadhani dan Sulistyowati, 2019). Konservatisme akuntansi adalah salah satu dari banyak prinsip yang dapat diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan. Savitri (2016) Konservatisme akuntansi adalah prinsip yang memperlakukan beban, utang, pendapatan, serta aset perusahaan secara berbeda. Konservatisme akuntansi mengharuskan beban dan utang diakui lebih cepat dibandingkan pendapatan dan aset perusahaan. Walaupun beban dan utang keadaannya belum jelas, perusahaan bisa melaporkan keduanya dengan segera di pelaporan perusahaan.

Pada tahun 2017, PT Indo Beras Unggul selaku anak perusahaan PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk menjual beras dengan label premium, tetapi realitanya beras tersebut adalah hasil olahan beras subsidi pemerintah. Kejadian tersebut merupakan pemicu harga saham turun drastis dan pada akhirnya menjadi pendorong agen perusahaan dalam mencurangi pelaporan yang dibuatnya (Wareza, 2019). Dilansir dari DetikFinance (2021), perusahaan tersebut berbuat curang dengan tujuan memperbaiki harga efek di BEI, memanipulasian laporan keuangan tersebut di antaranya mencatat pihak distributor afiliasi (direksi PT Tiga Pilar menjadi pemilik perusahaan afiliasi) menjadi pihak ketiga, menaikkan nilai piutang dari perusahaan afiliasi sejumlah Rp1,4 triliun (agar nilai penjualan terlihat lebih tinggi sehingga memberikan citra baik pada peningkatan penjualan), menyetor dana sejumlah Rp1,78 triliun melalui beberapa cara transfer kepada manajemen lama dengan ungkapan yang tidak memadai. Tindakan manipulasian laporan keuangan tersebut merugikan beberapa pihak terutama kreditor dan pemegang saham. Adanya aset dan penjualan yang diungkapkan lebih tinggi dari yang seharusnya dan adanya aliran dana oportunistis manajemen merupakan tanda-tanda perusahaan ini kurang menerapkan konservatisme akuntansi. Fenomena lain terjadi pada PT. Akasha Wira International Tbk, Manajemen baru perusahaan tersebut membuktikan adanya inkonsistensi pencatatan pada akun penjualan yang terjadi di tahun 2001- kuartal II 2004. Adanya penemuan terhadap jumlah penjualan yang diakui lebih besar antara 0,6 sampai 3,9 juta gallon dibandingkan jumlah produksi. Di tahun 2001, manajemen PT. Akasha Wira melaporkan nilai penjualan riil lebih tinggi 13 miliar rupiah dari yang sebenarnya. Di tahun 2002, nilai yang dilaporkan lebih tinggi sebesar 45 miliar rupiah. Di tahun 2003, nilai yang dilaporkan lebih tinggi sebesar 55 miliar rupiah. Di semester pertama 2004, nilai yang dilaporkan lebih tinggi sebesar 2 miliar rupiah (Sari, 2019).

Beberapa hal positif yang didapatkan perusahaan ketika prinsip konservatisme akuntansi diterapkan diantaranya perilaku oportunistis yang dilakukan manajer perusahaan dapat diminimalkan sehingga laporan keuangan tersaji lebih seimbang, konservatisme membuat nilai perusahaan lebih meningkat karena dapat membatasi tindakan sewenang-wenang dalam menyalurkan dana kepada manajer dan pihak lainnya, konservatisme membuat tuntutan litigasi kepada perusahaan lebih sedikit karena jumlah aktiva disajikan lebih kecil yang membuat pemegang saham tidak merasa dirugikan, konservatisme membuat nilai sekarang dari pajak lebih kecil (Savitri, 2016).

Financial distress adalah suatu keadaan entitas yang mengalami kesulitan dalam mengelola bisnis bisnisnya dalam waktu panjang. Kondisi *financial distress* ditandai dengan laba atau pendapatan yang mengalami penurunan dari periode ke periode lainnya (Kisman *et al*, 2019). Penelitian Aryani dan Mulyati (2020), Fitriani dan Ruchjana (2020), Afriani *et al* (2021), Ramadhani dan Sulistyowati (2019) membuktikan adanya pengaruh *financial distress* terhadap prinsip konservatisme. Tetapi, penelitian Hanum *et al* (2020), Haryadi *et al* (2020), Wicandy dan Khairunnisa (2018) membuktikan sebaliknya.

Ukuran perusahaan adalah cerminan besarnya suatu entitas. Perusahaan dikategorikan menurut ukuran perusahaan di antaranya terdapat perusahaan kecil, perusahaan menengah, dan perusahaan besar (Aryani & Muliati, 2020). Penelitian Putri *et al* (2021), Aryani dan Muliati (2020), Ursula dan Adhivinna (2018) membuktikan adanya pengaruh ukuran perusahaan terhadap prinsip konservatisme. Tetapi, penelitian Haryadi *et al* (2020), Terzaghi *et al* (2018), Suharni *et al* (2019) membuktikan sebaliknya.

Profitabilitas adalah output perusahaan setelah mengelola dana yang ditanamkan oleh pemegang saham dan kreditor (Pattiruhu, 2020). Kinerja keuangan dapat diukur dari besarnya profit yang diperoleh perusahaan. Profit tersebut dapat menjadi alat evaluasi terhadap kinerja perusahaan selama periode tertentu (Solichah & Fachrurrozie, 2019). Penelitian Halim (2021), Suyono (2021), Hariyanto (2020), Rahardja dan Herawaty (2019), Solichah & Fachrurrozie (2019) membuktikan adanya pengaruh profitabilitas terhadap prinsip konservatisme. Tetapi, penelitian Atika *et al* (2021), Hambali *et al* (2021), Suhaeni *et al* (2021) membuktikan sebaliknya.

Pertumbuhan perusahaan merupakan peluang untuk berinvestasi sehingga perusahaan mendapatkan untung (Vidiana *et al*, 2020). Perusahaan dengan peluang pertumbuhan yang tinggi menandakan peluang mendapatkan keuntungan juga tinggi di masa depan. Perusahaan akan menggunakan prinsip konservatisme akuntansi ketika pertumbuhannya tinggi (Halim, 2021). Louw (2020), Halim (2021), Daryatno dan Santioso (2020), Sari (2020), dan Louw (2020) membuktikan adanya pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap prinsip konservatisme. Tetapi, penelitian Putri *et al* (2021), Vidiana *et al* (2020), Suyono (2021), dan Suwarti *et al* (2020) membuktikan sebaliknya.

Tata kelola perusahaan diantaranya terdapat komisaris independen. Komisaris independen bebas keterkaitannya dengan *stakeholder* perusahaan baik dalam lingkup

bisnis ataupun lainnya (Adhriatik & Ismangil, 2019). Penelitian Pratomo & Havivah (2021), El-habashy dan Menoufia (2019), Phapho *et al* (2020), Rajagukguk & Rohman (2020), Alvino & Sebrina (2020) membuktikan adanya pengaruh proporsi Komisaris independen terhadap prinsip konservatisme. Tetapi, penelitian Febriani *et al* (2020), Saputri *et al* (2021), Liyanto & Anam (2019) membuktikan sebaliknya.

Leverage adalah rasio untuk menghitung besarnya pendanaan perusahaan yang bersumber dari utang. Rasio *leverage* menggambarkan proporsi dana yang berasal dari pemilik dan pemberi pinjaman (Hidayat, 2018). Penelitian Atika *et al* (2021), Afriani *et al* (2021), Suyono *et al* (2021), dan Aryani & Muliati (2020) membuktikan adanya pengaruh *leverage* pada prinsip konservatisme. Tetapi, penelitian Halim (2021), Putri *et al* (2021), Hanum *et al* (2020), Solihah & Fachrurrozie (2019) membuktikan sebaliknya.

Penelitian ini bersifat replikasi dan pengembangan dari penelitian Afriani *et al* (2021). Afriani *et al* (2021) penelitian yang berjudul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konservatisme Akuntansi”. Populasi penelitian adalah perusahaan BUMN dengan sampel berjumlah 8 perusahaan. Periode pengamatan dilakukan pada tahun 2015-2019. Penelitian tersebut memiliki batasan di antaranya adalah kurangnya sampel penelitian, sempitnya variabel penelitian, dan sedikitnya kontribusi variabel independen. Peneliti mengambil tujuan dan metode penelitian yang sama, tetapi peneliti mengubah subjek penelitian, periode pengamatan dan variabel independen terbaru. Tujuan penelitian ini untuk menguji realitas dan mencari pengaruh *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi Komisaris independen, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. Analisis regresi berganda digunakan untuk mencapai tujuan penelitian tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengambil judul “Determinan Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi Terdaftar di BEI”.

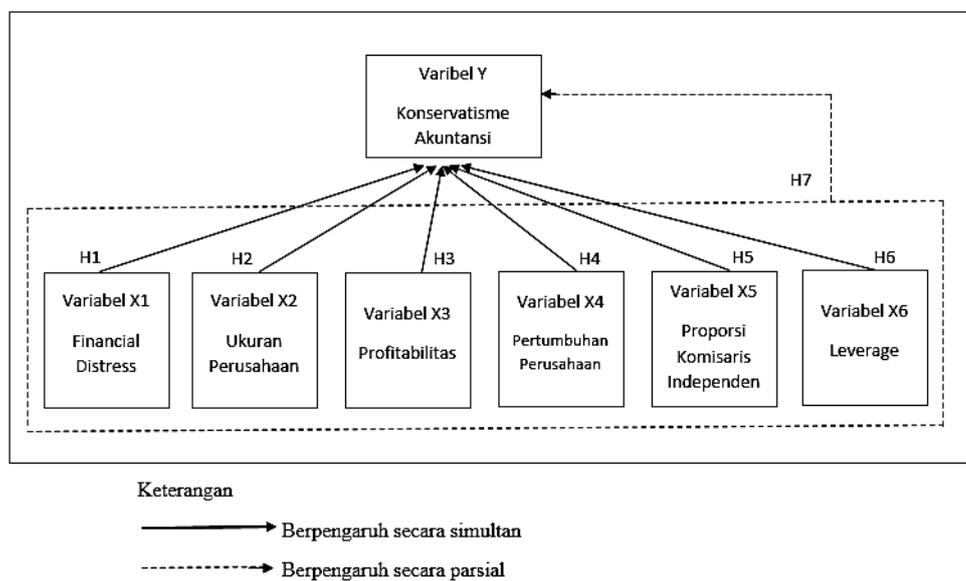
2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Berpikir

GAAP dan SAK memberikan fleksibilitas kepada agen perusahaan untuk memilih prinsip dan standar dalam melaporkan transaksi keuangan. Dari kebebasan pemilihan metode atau prinsip akuntansi tersebut, manajemen dapat menentukan laporan keuangannya menjadi optimis atau pesimis. Laporan keuangan optimis menandakan bahwa laba tersaji bernilai tinggi dari seharusnya. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang dapat dipakai untuk meminimalkan risiko manipulasi laporan keuangan (Afriani *et al*, 2021). Terdapat *grand theory* yang berkaitan dengan prinsip tersebut, diantaranya teori keagenan, teori sinyal, dan teori akuntansi positif.

Dalam Jensen dan Meckling (1976) interaksi keagenan disebabkan karena adanya kesepakatan yang terjadi di dalam prinsipal dan agen. Prinsipal menggunakan jasa atas namanya dengan memberikan kepercayaan kepada agen dalam menentukan keputusan. Laporan keuangan secara langsung melibatkan agen dan prinsipal, agen

sebagai pembuat laporan keuangan dan prinsipal sebagai penerima informasi keuangan. Agen memiliki peluang besar mendapatkan informasi lebih besar, ketidakseimbangan tersebut berakibat adanya asimetri. Asimetri informasi memberikan peluang besar bagi pihak agen dalam manajemen laba. Selain itu, adanya kepemilikan dan kendali yang terpisah menyebabkan sulitnya mendapatkan informasi simetris, hal tersebut dapat membuat agen menerapkan tarif kompensasi begitu besar. Prinsip konservatisme yang diterapkan dalam pembuatan laporan keuangan dapat meminimalkan konflik keagenan (Elhabashy, 2019). Teori sinyal yang dibangun oleh Michael Spence (1973) menitikberatkan agen perusahaan sebagai penyebar sinyal dan prinsipal sebagai penerima sinyal. Agen perusahaan memberikan informasi yang berguna untuk prinsipal dalam menentukan keputusan berdasarkan penafsirannya terhadap sinyal yang diperoleh (Wiranti, 2021). Teori sinyal menyebutkan bahwa sinyal diberikan bermanfaat untuk membatasi adanya asimetri informasi. Konservatisme akuntansi berguna untuk memberikan output berupa laba yang lebih berkualitas karena laba yang dilaporkan tidak disajikan secara *overstate* (Wulandari *et al*, 2014). Teori akuntansi positif meramalkan bahwa agen akan menyajikan laba yang lebih tinggi untuk menyamarkan kinerja buruknya. Tindakan manajer dalam menyajikan laba yang *overstate* dapat dipengaruhi karena informasi asimetris, keterbatasan masa kerja, keterbatasan kewajiban manajer, dan pembayaran asimetris. Kreditor dan investor menuntut agen untuk mengaplikasikan prinsip ini untuk mencegah pembayaran *overstate* (Wulandari *et al*, 2014).



Gambar 1. Model Penelitian

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 *Financial distress* dan Konservatisme Akuntansi

Kondisi *financial distress* ditandai dengan laba atau pendapatan yang mengalami penurunan dari periode ke periode lainnya. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh

bagian internal perusahaan yaitu adanya keterbatasan pengetahuan agen pengetahuan dalam mengatur aset dan laba perusahaan dan dapat disebabkan juga oleh eksternal perusahaan contohnya inflasi serta peraturan perpajakan (Kisman et al, 2019). Konservatisme merupakan prinsip akuntansi yang dapat digunakan untuk menghadapi ketidakpastian yang terjadi sehingga perusahaan yang sedang dalam fase kesulitan finansial akan lebih berjaga-jaga dalam menghadapi kondisi ekonomi tersebut. Teori sinyal menjelaskan bahwa laporan keuangan yang disajikan dengan laba lebih rendah dapat bermanfaat untuk membatasi konflik diantara manajer dengan pemegang saham perusahaan, pemegang saham akan menilai bahwa manajer telah menyajikan laporan keuangan secara jujur dan hati-hati (Sugiarto dan Fachrurrozie, 2018).

H₁. *Financial distress* memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi dengan arah positif.

2.2.2 Ukuran Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi

Thomas *et al* (2020) memperkuat bahwa ukuran perusahaan mengacu pada kepemilikan aset. Entitas berskala besar mempunyai pengelolaan organisasi lebih rumit, selain itu biaya politis tertanggung lebih banyak. Berpedoman pada *positive accounting theory*, pemerintah berfokus pada entitas besar karena pajak (biaya politis) yang tertanggung juga besar, hal tersebut menjadi alasan bahwa perilaku manajer yang melakukan manajemen laba dengan harapan biaya politis dapat berkurang. Kesenjangan kepentingan di antara manajer dengan pemerintah akan menimbulkan biaya politis perusahaan, pemerintah tertarik menekankan perhatiannya pada aktivitas bisnis perusahaan berskala besar. Pada akhirnya perusahaan besar memilih melaporkan keadaan finansialnya secara konservatif untuk meminimalkan biaya politis (Solichah & Fachrurrozie, 2019). Selain itu, entitas besar dituntut untuk pelayanan publik serta memenuhi tanggungjawab sosial sehingga perusahaan berskala besar akan menyajikan laporan keuangan dengan profit yang *understate* melalui konservatisme akuntansi.

H₂. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi dengan arah positif.

2.2.3 Profitabilitas dan Konservatisme Akuntansi

Kinerja keuangan diukur dari besarnya profit yang diperoleh perusahaan. Profit tersebut dapat menjadi alat evaluasi terhadap kinerja perusahaan selama periode tertentu (Solichah & Fachrurrozie, 2019). Profitabilitas merupakan media untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola perusahaannya. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi akan menggunakan prinsip konservatisme dalam laporan keuangan, prinsip tersebut membuat laba yang tersaji lebih stabil dan tidak berfluktuasi (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014). Selain itu, profitabilitas besar menyebabkan biaya politis tertanggung lebih besar. Pemerintah akan mengenakan jumlah biaya politis sesuai dengan laba yang dihasilkan perusahaan. Apabila laba yang disajikan tinggi maka biaya politis tinggi sehingga langkah perusahaan dalam memperkecil biaya politis dengan menerapkan konservatisme akuntansi (Halim, 2021).

H₃. Profitabilitas memiliki pengaruh pada konservatisme akuntansi dengan arah positif.

2.2.4 Pertumbuhan Perusahaan dan Konservatisme Akuntansi

Pertumbuhan perusahaan merupakan peluang memperoleh sejumlah investasi yang memberikan keuntungan finansial. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi akan memerlukan sejumlah dana besar untuk mendanai pertumbuhannya dalam jangka panjang (Wulandari *et al*, 2014). Pertumbuhan tinggi pada perusahaan cenderung mendorong tindakan dalam memperkecil profit, tindakan tersebut untuk meminimalkan biaya politis yang dikenai kepada perusahaan bersangkutan (Suyono, 2021). Komisaris independen dapat berperan dalam memonitoring pihak agen dalam melaporkan laba berkualitas.

H₄. Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.5 Proporsi Komisaris independen dan Konservatisme Akuntansi

Dewan komisaris yang terbebas dari ikatan dengan pihak perusahaan dan perusahaan yang dinaunginya disebut komisaris independen (Pratomo dan Havivah, 2021). Teori keagenan menyatakan bahwa peran direktur bukan eksekutif adalah meminimalkan masalah keagenan dengan cara memonitoring secara efektif kepada tindakan manajemen. Adanya tindakan monitoring karena manajer berpeluang dalam menaikkan keuntungan untuk mengkompensasi kepentingan pribadi (El-habashy dan Menoufia, 2019). Konservatisme akuntansi mempermudah komisaris independen dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen perusahaan. Komisaris independen membuat manajemen perusahaan menyajikan laporan keuangan berkualitas dengan dituntutnya agen perusahaan dalam mengaplikasikan prinsip konservatisme dalam pelaporan transaksi keuangan (Padmawati dan Fachrurrozie, 2015).

H₅. Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.6 Leverage dan Konservatisme Akuntansi

Leverage tinggi pada perusahaan menandakan tingginya sejumlah utang dalam mendanai aset suatu perusahaan. Apabila rasio *leverage* bernilai tinggi, maka risiko keuangan bagi pemberi pinjaman ataupun pemegang saham semakin besar (Dewi dan Suryanawa, 2014). Dalam teori keagenan dijelaskan bahwa manajer, pemegang saham, dan pemberi pinjaman berpeluang untuk menghadapi benturan kepentingan ketika perusahaan memakai pinjaman utang untuk memenuhi kebutuhan dananya. Konflik yang terjadi antara pihak berkepentingan tersebut dapat muncul dari kebijakan dividen, kebijakan investasi, dan kenaikan jumlah utang. *Leverage* mencerminkan jumlah aset yang diperoleh dari modal pinjaman dan menunjukkan perlindungan bagi kreditor. Kreditor yang telah memberikan pinjaman dengan jumlah besar dapat mengetahui dan memonitoring kinerja operasional perusahaan. Tindakan kreditor tersebut untuk meminimalkan adanya asimetri informasi yang dapat terjadi kepada

kreditor. Apabila tingkat *leverage* tinggi, manajer cenderung menerapkan konservatisme akuntansi (Risdiyani & Kusmuriyanto, 2015).

H6. *Leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

2.2.7 *Financial distress*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris independen, *Leverage* dan Konservatisme Akuntansi

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen dan *leverage* memiliki pengaruh ke arah positif pada konservatisme akuntansi.

H7. *Financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen dan *leverage* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Proksi Variabel

Variabel dependen adalah konservatisme akuntansi diproksi dengan CONACC dari Givoly dan Hayn (2000). Variabel independen *financial distress* diproksi dengan Model Altman *Z-Score*, ukuran perusahaan diproksi dengan log natural aset, profitabilitas diproksi dengan ROE, pertumbuhan perusahaan diproksi dengan nilai pertumbuhan penjualan, proporsi komisaris independen diproksi dengan perbandingan jumlah dewan komisaris dengan komisaris independen, dan *leverage* diproksi dengan DEA.

3.2 Operasionalisasi Variabel

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Pengukuran	Referensi
Konservatisme Akuntansi	$(\text{Net Income} + \text{Depresiasi} - \text{Cash Flow Operation}) \times -1 / \text{Total Aset}$	Afriani <i>et al</i> (2021)
<i>Financial distress</i>	$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,64 X_4 + 1,0X_5$	Aryani dan Muliati (2020)
Ukuran Perusahaan	Log Natural Aset	Putri <i>et al</i> (2021)
Profitabilitas	Laba Bersih Setelah Pajak/Ekuitas	Halim (2021)
Pertumbuhan Perusahaan	$(\text{Penjualan tahun ini} - \text{Penjualan tahun lalu}) / \text{Penjualan tahun lalu}$	Halim (2021)
Proporsi Komisaris independen	Jumlah Komisaris independen/Dewan Komisaris	Purwasih (2020)
<i>Leverage</i>	Total Utang/Total Aset	Afriani <i>et al</i> (2021)

Sumber: Data Olahan Peneliti (2022)

3.3 Metode Analisis Data

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk peneliti dapat mencapai tujuan penelitian. Peneliti ingin mencari pengaruh simultan dan parsial dari masing-masing variabel independen dan dependennya. Persamaan garis regresi linier berganda diformulasikan sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + \beta_4X_4 + \beta_5X_5 + \beta_6X_6 + e$$

Keterangan:

Y = konservatisme akuntansi, α = konstanta, β_1 - β_6 = koefisien regresi, e = error, X_1 = *financial distress*, X_2 = ukuran perusahaan, X_3 = profitabilitas, X_4 = pertumbuhan perusahaan, X_5 = proporsi komisaris independen, X_6 = *leverage*

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Data penelitian yang digunakan berjumlah 180 data, tetapi 39 data penelitian bersifat *outlier* sehingga harus dieliminasi agar analisis data yang dilakukan tidak bias. Jadi penelitian ini menggunakan 141 data observasi. Berikut merupakan hasil statistik deskriptif dari 141 data observasi dengan variabel konservatisme akuntansi, *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan *leverage*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.
CONACC	141	-,25	,19	,0012	,05807
FD	141	-,71	17,90	4,7512	4,36694
UP	141	25,62	32,73	28,5682	1,64974
PRO	141	-,44	,38	,0688	,13770
PER	141	-,45	24,19	,2097	2,03859
KOM	141	,20	,60	,3948	,08013
LEV	141	,07	,86	,3809	,17296
Valid N (listwise)	141				

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Pada Tabel 2 tersebut dapat menunjukkan masing-masing nilai minimum (terkecil), nilai maksimum (terbesar), nilai mean (rata-rata), nilai *standard deviation* pada masing-masing variabel penelitian.

4.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas berguna agar uji statistik menjadi valid dan bebas dari bias. Uji hipotesis secara parsial atau simultan mengasumsikan nilai residual berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		141
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05128042
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,058
	Negative	-,058
Test Statistic		,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Dari tabel 3 tersebut dapat terlihat bahwa Sig (2-tailed) 0,200 > 0,05, sehingga data residual telah berdistribusi normal.

4.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mencari keterkaitan variabel independen. *Tolerance* dan VIF digunakan untuk menguji keterkaitan variabel tersebut.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Model		Colinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	FD	,405	2,467
	UP	,677	1,476
	PRO	,485	2,063
	PER	,923	1,084
	KOM	,911	1,097
	LEV	,439	2,280

a. Dependent Variable : CONACC

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Hasil dari uji multikolinearitas menunjukkan bahwa nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 sehingga antara variabel independen tidak terdapat korelasi.

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mencari perbedaan *variance* antara observasi. Apabila *variance* observasi tetap, maka model dikatakan baik.

Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	-,994	1,104		-,901	,371
	FD	-,011	,020	-,116	-,552	,583
	UP	,059	,041	,226	1,446	,154
	PRO	-,103	,454	-,044	-,227	,821
	PER	-,033	,018	-,245	-1,799	,077
	KOM	-,500	,770	-,088	-,649	,519

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
LEV	,352	,420	,163	,840	,405

a. Dependent Variable: ABS

Sumber: Data Olahan IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel 5 diatas, probabilitas variabel penelitian melebihi 0,05, hal tersebut menandakan bahwa penelitian ini bebas dari gejala heteroskedastisitas. Oleh karena itu, penelitian lolos uji heteroskedastisitas.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan dalam mencari korelasi residual pengganggu. Penelitian ini menggunakan uji Lagrange Multiplier untuk mendeteksi adanya autokorelasi.

Tabel 6. Uji Autokorelasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
		B	Std. Error	Beta	t	
1	(Constant)	,052	2,004		,026	,979
	FD	-,014	,038	-,086	-,383	,703
	UP	-,002	,074	-,005	-,031	,975
	PRO	,340	,846	,083	,402	,690
	PER	,000	,033	,001	,007	,995
	KOM	,192	1,402	,019	,137	,892
	LEV	-,015	,762	-,004	-,020	,984
	UT_1	-3,261	1,847	-,244	-1,766	,083

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : Output IBM SPSS 25

Dari tabel 6 dapat terlihat jika probabilitas $> 0,05$ yang menunjukkan penelitian tidak terjadi autokorelasi.

4.3 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji besarnya pengaruh variabel *financial distress* (X1), ukuran perusahaan (X2), profitabilitas (X3), pertumbuhan perusahaan (X4), proporsi Komisaris independen (X5), dan *leverage* (X6) terhadap variabel konservatisme akuntansi (Y). Berikut merupakan hasil analisis regresi linier berganda dengan alat bantu IBM SPSS 25:

Tabel 7. Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.	
	B	Std. Error	Beta	t		
1	(Constant)	-,157	,084		-1,1857	,065
	FD	,003	,002	,237	1,999	,048
	UP	,006	,003	,170	1,854	,066
	PRO	-,218	,046	-,518	-4,775	,000
	PER	,006	,002	,208	2,643	,009
	KOM	-,066	,057	-,091	-1,145	,254
	LEV	,031	,038	,092	,805	,422

Sumber : Output IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel 7 dapat ditentukan bahwa model persamaan analisis regresi linier berganda dari data sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi periode 2015-2020 adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,157 + 0,003X_1 + 0,006X_2 + -0,218X_3 + 0,006X_4 + -0,066X_5 + 0,031X_6 + e$$

Dari model persamaan garis regresi linier berganda tersebut, penelitian ini dapat menginterpretasikan sebagai berikut:

Nilai konstanta (α) sebesar -0,157 menunjukkan bahwa apabila variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi Komisaris independen, dan *leverage* bernilai 0 (nol) ,maka nilai variabel konservatisme akuntansi bernilai -0,157 ke arah negatif. Apabila koefisien regresi variabel independen bernilai positif maka nilai variabel konservatisme akuntansi meningkat 1 satuan. Akan tetapi, apabila koefisien regresi variabel independen bernilai negatif maka nilai variabel konservatisme akuntansi menurun 1 satuan.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Hipotesis Simultan (Uji-F)

Uji simultan dalam penelitian ini untuk menguji secara keseluruhan variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi komisaris independen, dan *leverage* terhadap variabel konservatisme akuntansi. Berikut merupakan tabel hasil uji simultan (uji-F) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020:

Tabel 8. Uji Hipotesis Simultan

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
1	Regression	,111	6	,019	6,882	,000 ^b
	Residual	,361	134	,003		
	Total	,472	140			

Sumber : Output IBM SPSS 25

Berdasarkan uji hipotesis simultan terhadap perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi dapat diketahui pada tabel 8 bahwa nilai probabilitas (sig) sebesar $0,000 < 0,05$, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa *Financial distress*, Ukuran

Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris independen, dan *Leverage* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi ditolak dan hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa *Financial distress*, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Proporsi Komisaris independen, dan *Leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Konservatisme Akuntansi diterima.

4.4.2 Uji Hipotesis Parsial (Uji-t)

Uji parsial dalam penelitian ini untuk menguji secara parsial variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi Komisaris independen, dan *leverage* terhadap variabel konservatisme akuntansi. Berikut merupakan tabel hasil uji parsial (uji-t) pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020:

Tabel 9. Uji Hipotesis Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
1 (Constant)	-,157	,084		-1,857	,065
FD	,003	,002	,237	1,999	,048
UP	,006	,003	,170	1,854	,066
PRO	-,218	,046	-,518	-4,775	,000
PER	,006	,002	,208	2,643	,009
KOM	-,066	,057	-,091	-1,145	,254
LEV	,031	,038	,092	,805	,422

Sumber: Output IBM SPSS 25

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa hanya dua variabel independen yang berpengaruh ke arah positif dan signifikan dengan nilai sig < 0,05, yaitu variabel *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan. Variabel lainnya yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, proporsi komisaris independen, dan *leverage* tidak memiliki pengaruh ke arah positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

4.4.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) berguna untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menggambarkan variasi dari variabel dependen nya.

Tabel 10. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,485 ^a	,236	,201	,05190

a. Predictors: (Constant), LEV, UP, PER, KOM, PRO, FD

Sumber: Output IBM SPSS 25

Berdasarkan tabel 10 di atas, nilai koefisien determinasi dari Adjusted R Square sebesar 0,201 atau 20,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel *financial distress*, ukuran perusahaan, profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, proporsi Komisaris Independen, dan *leverage* mampu menjelaskan variasi variabel konservatisme akuntansi sebesar 20,1%, sedangkan sisanya sebesar 70,9% dijelaskan oleh variabel lain.

4.5 Pembahasan

Variabel *financial distress* memiliki pengaruh ke arah positif pada variabel konservatisme, hasil sejalan dengan penelitian Sari (2020), Sugiarto & Fachrurrozie (2018), Sulastri & Anna (2018). Hasil penelitian bertolak belakang dengan *positive accounting theory*, dijelaskan bahwa apabila perusahaan sedang dalam fase keuangan yang sulit dan membutuhkan pinjaman, maka perusahaan seharusnya meminimalkan penerapan konservatisme akuntansi. Tindakan meminimalkan konservatisme akuntansi dapat membuat kreditor percaya bahwa perusahaan dapat melunasi kewajibannya karena laba disajikan dalam jumlah besar. Namun, penelitian ini selaras pada *signal theory*, teori sinyal menjelaskan bahwa agen perusahaan (manajer) akan menerapkan akuntansi yang konservatif apabila perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Dalam teori sinyal dijelaskan bahwa perusahaan akan menyebarkan sinyal baik berupa laporan keuangan berkualitas kepada *stakeholder*, laporan yang bersifat konservatif memberikan dampak pada pelaporan berkualitas karena laba tersaji menunjukkan yang seharusnya. Selain itu, akuntansi yang konservatif menyebabkan perusahaan lebih berhati-hati dalam menanggapi kondisi bisnis di masa depan. Apabila perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan dan membutuhkan pinjaman, tindakan perusahaan dalam menaikkan laba dapat diminimalkan, laba yang kecil menyebabkan pembagian laba yang harus dibayarkan kepada investor berkurang sehingga dana perusahaan dapat dipakai untuk melunasi kewajiban dan *financial distress* berkurang.

Variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh ke arah positif pada variabel konservatisme, hasil sejalan dengan penelitian Haryadi *et al* (2021). Berdasarkan hipotesis biaya politis pada teori akuntansi positif dijelaskan jika entitas besar diduga akan menanggung biaya politis lebih banyak dibandingkan dengan entitas kecil, biaya politis dikenakan kepada perusahaan berdasarkan kebijakan pemerintah dan adanya tekanan tanggung jawab untuk masyarakat. Namun saat ini, ukuran perusahaan bukan menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perusahaan menerapkan konservatisme akuntansi karena peraturan-peraturan pemerintah mengenai biaya politis semakin meringankan perusahaan. Peraturan mengenai pengenaan biaya politis dalam artian Pajak Penghasilan Badan dari beberapa periode mengalami penurunan, pemerintah memberikan insentif perpajakan untuk membuat investor tertarik kepada perusahaan. UU No 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Perpajakan, tahun 2019 tarif PPh Badan sebesar 25% dan tahun 2020-2022 sebesar 22%. Kemudian, perusahaan yang telah terdaftar di BEI mendapatkan penurunan tarif 3%, tahun 2020-2022 tarif PPh Badan menjadi 19%. Insentif pajak yang diberikan kepada perusahaan dapat menjadi penyebab perusahaan tidak menerapkan

konservatisme akuntansi, perusahaan memungkinkan tidak memperkecil laba untuk meminimalkan biaya politis karena pemerintah telah memberikan insentif pajak kepada perusahaan. Selain itu, perusahaan besar cenderung termotivasi untuk menunjukkan hasil kinerja yang positif sehingga manajer perusahaan dinilai bekerja baik yang pada akhirnya manajer akan diberikan bonus atau penghargaan oleh para pemangku kepentingan terutama investor.

Variabel profitabilitas memiliki pengaruh ke arah negatif pada variabel konservatisme, hasil sejalan dengan penelitian Suyono (2021), Louw (2020), Hanum *et al* (2020) dan Solichah & Fachrurrozie (2019). Perusahaan akan meminimalkan penerapan konservatisme akuntansi ketika profitabilitasnya tinggi. Perusahaan menggunakan alasan ekonomi untuk mempertahankan citra positif dan membuat keberadaannya menonjol dengan tidak melaporkan laba lebih rendah dari yang seharusnya. Pemangku kepentingan seperti *shareholder* atau kreditor akan menilai kondisi perusahaan dan kapabilitas manajemen perusahaan dari profitabilitasnya sehingga manajemen perusahaan akan mempertahankan profitabilitas yang sudah baik agar pemangku kepentingan dapat lebih tertarik kepada perusahaan. Hasil penelitian bertolak belakang dengan *positive accounting theory*, perusahaan berprofitabilitas besar menandakan bahwa laba yang dimiliki tinggi. Laba tinggi menimbulkan biaya politis menjadi tinggi. Pemerintah akan mengenakan biaya politis seperti pajak lebih besar kepada perusahaan yang memiliki laba tinggi. Oleh karena itu, strategi perusahaan dalam meminimalkan biaya politis dengan menerapkan akuntansi yang konservatif. Selain itu, profitabilitas tinggi menimbulkan tuntutan permintaan kompensasi finansial dari investor juga tinggi sehingga perusahaan terdorong untuk menerapkan akuntansi yang konservatif. Namun, penelitian ini selaras dengan hipotesis rencana bonus pada *positive accounting theory*, hipotesis ini menggambarkan jika manajer akan meminimalkan konservatisme akuntansi dengan memanajemen laba lebih optimis sehingga tindakan tersebut menyebabkan manajer menerima bonus yang tinggi.

Variabel pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh ke arah positif pada variabel konservatisme, hasil sejalan dengan penelitian Halim (2021) dan Suyono (2021). Pertumbuhan perusahaan berhubungan dengan pencapaian yang ingin diraih pihak internal perusahaan ataupun pemangku kepentingan lainnya. Perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi apabila pertumbuhan perusahaan tinggi. Perusahaan yang sedang bertumbuh dengan penjualan tinggi menyebabkan biaya politis yang dikenakan tinggi karena penjualan tinggi mempengaruhi besarnya laba perusahaan. Oleh karena itu, strategi meminimalkan biaya politis dilakukan dengan cara menerapkan akuntansi yang konservatif pada laporan keuangan perusahaan. Selain itu, perusahaan membutuhkan pembiayaan tinggi untuk mendanai investasinya. Pada akhirnya, akuntansi konservatif bermanfaat untuk membentuk cadangan tersembunyi agar investasi terdani. Perusahaan yang bertumbuh akan mendapatkan citra positif dari investor dan pemangku kepentingan lainnya karena nilai aset dan penjualannya tinggi.

Variabel proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh ke arah positif pada variabel konservatisme, hasil sejalan dengan penelitian Febriani (2020),

Purwasih (2020), dan Anam (2019), komisaris independen merupakan pihak-pihak eksternal perusahaan sehingga pengetahuan yang dimiliki tentang perusahaan lebih sedikit. Hal tersebut berdampak pada peran komisaris independen kurang berjalan secara efektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Pada akhirnya, masukan yang diberikan kurang dipertimbangkan sehingga pengaplikasian prinsip konservatisme akuntansi oleh pihak Komisaris independen tidak berjalan efektif.

Variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh ke arah positif pada variabel konservatisme, sejalan dengan penelitian Halim (2021), Hambali (2021), Widiatmoko (2021), dan Haryadi *et al* (2021). Teori akuntansi positif dalam hipotesis kontrak utang dijelaskan bahwa perusahaan akan meminimalkan bahkan meniadakan penerapan konservatisme akuntansi ketika perusahaan sedang memiliki utang yang tinggi, hal tersebut dilakukan untuk meminimalkan biaya negosiasi ulang kontrak utang ketika perusahaan menetapkan perjanjian utangnya. Perusahaan memitigasi risiko ketidakpastian bisnis terhadap utang yang besar maupun rendah, hal tersebut menjadi faktor variabel ini tidak berpengaruh pada konservatisme. Hal tersebut dilakukan agar perusahaan dapat meningkatkan rasa percaya kreditor dalam memberikan pinjaman.

Berdasarkan hasil uji hipotesis simultan menghasilkan bahwa semua variabel independen penelitian berpengaruh pada variabel konservatisme akuntansi. Variabel independen memberikan kontribusi pengaruh sebesar 20,1%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hanya variabel *financial distress* dan pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi rentang tahun 2015-2020 di BEI.

Saran bagi peneliti dengan topik yang serupa, dapat mengganti subjek penelitian, dapat menerapkan indikator atau pengukuran konservatisme akuntansi selain dari pengukuran Givoly dan Hayn, dapat memperbanyak jumlah sampel, dan dapat menggunakan variabel independen lain yang dihipotesiskan dapat mempengaruhi variabel konservatisme akuntansi.

Penelitian ini dapat membantu manajemen perusahaan dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Manajemen dapat mengetahui determinan konservatisme akuntansi sehingga dapat menjadikan pertimbangan dalam menerapkan konservatisme akuntansi. Manajemen dapat melihat banyak manfaat yang diperoleh ketika laporan keuangan yang dibuatnya bersifat konservatif. Selain itu, investor dapat melihat bahwa konservatisme akuntansi bermanfaat untuk mengurangi tindakan oportunistis manajemen dalam pembuatan laporan keuangan yang *overstatement*. Selain itu, konservatisme membantu investor dalam meminimalkan biaya bonus yang diberikan kepada manajemen. Pada akhirnya, investor dapat diuntungkan dengan laporan keuangan yang berkualitas karena penerapan konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhriatik, N., & Ismangil. (2019). Analisis faktor - faktor Good Corporate Governance terhadap konservatisme akuntansi (studi pada perusahaan Consumer Goods yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Liability*, 13(1), 84-102.
- Afriani, N., Zulpahmi., & Sumardi. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi. *Jurnal Buana Akuntansi*, 6 (1), 40-56.
- Andini, N., Romus, M., & Yanti. (2020). Analisis faktor yang berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Jakarta Islamiq Index (JII) periode Desember 2015-November 2018. *Jurnal Al Iqtishad*, 2 (16), 73-99.
- Aryani, N.K.D., & Muliati, N.K. (2020). Pengaruh *financial distress*, asimetri informasi, ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 - 2018. *Hita Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), 572-601.
- DetikFinance. (2021). 2 eks direksi AISA divonis 4 tahun penjara gegara manipulasi laporan keuangan. <https://finance.detik.com/bursa-dan-valas/d-5674705/2-eks-direksi-aisa-divonis-4-tahun-penjara-gegara-manipulasi-laporan-keuangan>. Diakses pada tanggal 15 September 2021.
- Dewi, N. K. S. L., & Suryanawa, I. K. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, *leverage*, dan *financial distress* terhadap konservatisme akuntansi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(1), 223-234.
- El-habashy, H.A. (2019). The effect of Corporate Governance attributes on accounting conservatism in Egypt. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 23(3), 1-18.
- Halim, K.I. (2021). Pengaruh arus kas operasi, pertumbuhan perusahaan, *leverage* dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Unihaz:Jaz*, 4(1), 37-50.
- Hidayat, W.W. (2018). *Dasar-dasar analisa laporan keuangan* (cetakan pertama). Uwais Inspirasi Indonesia. <http://repository.ubharajaya.ac.id/5964/1/BUKU-ANALISALAPORANKEUANGAN.pdf>.
- Indriantoro, S., & Supomo, B. (2016). *Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen* (edisi pertama). BPFE-Yogyakarta.
- Jensen & Meckling. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 308-313.
- Kisman, Zainul, and Krisandi, Dian. (2019), How to Predict *Financial distress* in the Wholesale Sector: Lesson from Indonesian Stock Exchange. In: *Journal of Economics and Business*, Vol.2, No.3, 569-585.
- Padmawati, I. R., & Fachrurrozie, F. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Dan Kualitas Audit Terhadap Tingkat Konservatisme Akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(1).
- Pattiruhu, J. R., & PAAIS, M. (2020). Effect of liquidity, profitability, *leverage*, and firm size on dividend policy. *The Journal of Asian Finance, Economics, and Business*, 7(10), 35-42.

- Pratanda, R. S., & Kusmuriyanto, K. (2014). Pengaruh mekanisme good corporate governance, likuiditas, profitabilitas, dan *leverage* terhadap konservatisme akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 3(2).
- Pratomo, D., & Havivah, V. (2021). Pengaruh karakteristik dewan komisaris dan kualitas audit terhadap konservatisme akuntansi. *Journal FEB Inovasi*, 17(2), 303-310.
- Purwasih, D. (2020). Pengaruh mekanisme corporate governance, ukuran perusahaan dan debt to equity ratio terhadap konservatisme akuntansi. *Jurnal Akuntansi Berkelanjutan Indonesia*, 3(3), 309-326.
- Putri, S.K., Wiralestari., & Hernando, R. (2021). Pengaruh *leverage*, growth opportunity, ukuran perusahaan dan intensitas modal terhadap konservatisme akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*, 9(1), 46-61.
- Ramadhani, B.N., & Sulistyowati, Murni. (2019). Pengaruh *financial distress*, *leverage*, ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 78-94.
- Risdiyani, F., & Kusmuriyanto. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan konservatisme akuntansi. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1-10.
- Sari, Tiara. (2019). Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel pemoderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2014-2017) (Skripsi, Universitas Sriwijaya, Palembang).
- Savitri, E. (2016). *Konservatisme akuntansi cara pengukuran, tinjauan empiris dan faktor-faktor yang mempengaruhinya* (cetakan 1). Pustaka Sahila Yogyakarta. <http://repository.uin-suska.ac.id/9621/>.
- Solichah, Nur., & Fachrurrozie. (2019). Effect of managerial ownership, *leverage*, firm size and profitability on accounting conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 151-157.
- Sugiarto, H.V.S., & Fachrurrozie. (2018). The Determinant of Accounting Conservatism on Manufacturing Companies in Indonesia. *Accounting Analysis Journal*, 7(1), 1-9.
- Suyono, N.A. (2021). Faktor determinan pemilihan konservatisme akuntansi. *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 4(1), 67-76.
- Solichah, Nur., & Fachrurrozie. (2019). Effect of managerial ownership, *leverage*, firm size and profitability on accounting conservatism. *Accounting Analysis Journal*, 8(3), 151-157.
- Thomas, G.N., Aryusmar., & Indriaty, Lely. (2020). The effect of effective tax rates, *leverage*, litigation cost, company size, institutional ownership, public ownership and the effectiveness of audit committees in accounting conservatism at public companies LQ45. *Talent Development & Excellence*, 12(1), 85-91.
- Vidiana, E., Astuti, D.D., & Ningsih, W.F. (2020). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada

- perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen Keuangan*, 1(2), 46-79.
- Wareza. M., (2019). *Tiga pilar dan drama penggelembungan dana*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-penggelembungan-dana>. Diakses pada tanggal 31 Desember 2021.
- Wiranti, T.N. (2021). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, struktur modal, firm size, konservatisme terhadap earning response coefficient pada perusahaan properti dan real estate di bursa efek indonesia
- Wulandari, I., Andreas., & Ilham, E. (2014). Pengaruh struktur kepemilikan manajerial, debt covenant dan growth opportunities terhadap konservatisme akuntansi. *JOM FEKON*, 1(2), 1-15.